

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Stroke merupakan kondisi kegawatdaruratan medis yang terjadi akibat terganggunya aliran darah ke otak, baik karena sumbatan maupun perdarahan, yang menyebabkan kerusakan jaringan otak dan kematian sel saraf. Kondisi ini menimbulkan gangguan fungsi neurologis yang muncul secara mendadak, seperti gangguan motorik, sensorik, kognitif, dan komunikasi sesuai dengan area otak yang terdampak, hal ini berpengaruh langsung terhadap kemampuan pasien dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Feigin *et al.*, 2025).

Stroke umumnya ditandai dengan munculnya gejala secara mendadak, seperti kelemahan atau kelumpuhan pada satu sisi tubuh, wajah tidak simetris, gangguan bicara, gangguan pengelihan, serta penurunan keseimbangan dan koordinasi tubuh. Kondisi ini menyebabkan pasien mengalami keterbatasan dalam melakukan aktivitas sehari-hari dan meningkatkan ketergantungan terhadap orang lain. Apabila tidak ditangani secara cepat dan tepat, stroke dapat menimbulkan kecacatan jangka Panjang yang memengaruhi kemampuan *self-care* pasien (Powers *et al.*, 2019; World Health Organization, 2023).

Stroke adalah penyakit yang mengancam jiwa karena apabila terjadi serangan stroke, setiap menit sebanyak 1,9 juta sel otak dapat mati dan menjadi penyebab utama disabilitas dan kematian nomor dua di dunia. Prevalensi stroke global terbaru menurut *World Stroke Organization* (WSO) berdasarkan *Global Stroke Fact Sheet 2025* jumlahnya hampir 94 juta orang di seluruh dunia telah mengalami stroke dan masih hidup (Feigin *et al.*, 2025). Di Indonesia, stroke menjadi penyebab utama kecacatan dan kematian, yakni sebesar 11,2% dari total kecacatan dan 18,5% dari total kematian. Berdasarkan data sebelumnya, prevalensi stroke di Indonesia pada tahun 2018 sebesar 7,0 per 1.000 penduduk, kemudian mengalami peningkatan menjadi 8,3 per 1.000 penduduk

pada tahun 2023 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018, 2024). Prevalensi stroke di Yogyakarta tahun 2025 mencapai 11,4 per 1000 penduduk dengan 15,2% kasus disabilitas di DIY disebabkan oleh stroke dan jumlah kematian akibat stroke diperkirakan mencapai 8.988 orang. Angka ini menjadikan provinsi DIY sebagai salah satu yang tertinggi di Indonesia (Setyopranoto *et al.*, 2019). Berdasarkan data pasien stroke di Poliklinik Saraf Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta periode Januari-Maret 2026 menunjukkan rata-rata per bulan terdapat 341 kasus stroke. Tingginya angka kejadian stroke berimplikasi pada meningkatnya jumlah pasien dengan keterbatasan fungsi.

Stroke secara umum dibedakan menjadi stroke hemoragik dan stroke non hemoragik. Kedua jenis stroke tersebut menimbulkan dampak terhadap kemampuan fungsional pasien. Kondisi ini tidak hanya menyebabkan gangguan fisik seperti kelemahan anggota gerak, tetapi juga berdampak pada kemampuan pasien dalam melakukan aktivitas sehari-hari (*Activity of Daily Living / ADL*). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pasien pasca stroke sering mengalami penurunan fungsi motorik, kognitif, dan emosional yang berpengaruh terhadap kemampuan *self-care*, seperti makan, mandi, berpakaian, dan mobilisasi. Penurunan kemampuan dalam melakukan ADL mengakibatkan berkurangnya tingkat kemandirian pasien serta berdampak pada kualitas hidup mereka (Nahari & Alsaleh, 2024). Oleh karena itu, baik stroke hemoragik maupun stroke non hemoragik dapat menimbulkan keterbatasan *self-care* sehingga keduanya tetap membutuhkan dukungan keluarga dalam proses pemulihan pasien stroke.

Salah satu aspek penting yang terdampak akibat stroke adalah kemampuan *self-care*. *Self-care* merupakan kemampuan individu dalam melakukan perawatan diri secara mandiri untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari, seperti makan, mandi, berpakaian, dan mobilisasi. Pada pasien stroke kemampuan *self-care* menjadi aspek yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan tingkat kemandirian dan keberhasilan proses rehabilitasi. Gangguan fungsi

fisik, kognitif dan emosional akibat stroke seringkali menyebabkan penurunan kemampuan *self-care*, sehingga pasien menjadi lebih bergantung pada orang lain dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Penelitian menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan *self-care* pada pasien stroke berhubungan dengan menurunnya kualitas hidup, meningkatnya risiko komplikasi, serta memperlambat proses pemulihan (Nahari & Alsaleh, 2024). Oleh karena itu, peningkatan kemampuan *self-care* menjadi salah satu tujuan penting dalam penatalaksanaan pasien stroke juga meningkatkan kemandirian dan kualitas hidup pasien.

Dukungan keluarga merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kemampuan *self-care* pada pasien stroke. Keluarga berperan sebagai sumber dukungan emosional, penghargaan, informasional, dan instrumental yang membantu pasien dalam beradaptasi terhadap keterbatasan yang dialami. Dukungan emosional seperti memberikan motivasi dan perhatian, yang dapat membantu mengurangi kecemasan, stres, dan beban psikologis pasien sehingga meningkatkan kesiapan pasien dalam melakukan *self-care*. Selain itu, dukungan informasional berupa edukasi dan pemberian informasi tentang kondisi penyakit, rehabilitasi, dan teknik perawatan, serta dukungan instrumental seperti bantuan tenaga, waktu, dan sumber daya untuk membantu aktivitas sehari-hari pasien. Dukungan keluarga yang optimal dapat meningkatkan kepercayaan diri pasien serta mendorong partisipasi aktif dalam melakukan *self-care*. Penelitian menunjukkan bahwa pasien stroke dengan dukungan keluarga yang baik cenderung memiliki kemampuan *self-care* yang lebih optimal dan tingkat kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan dengan pasien yang kurang mendapatkan dukungan keluarga (Chen *et al.*, 2025; Damaiyanti *et al.*, 2023).

Di tingkat pelayanan kesehatan lokal, RS Panti Rapih Yogyakarta merupakan salah satu fasilitas rujukan dalam penanganan pasien stroke, tidak hanya pada fase akut tetapi juga pada tahap rehabilitasi dan tindak lanjut di Poliklinik Saraf. Pelayanan di Poliklinik Saraf berperan penting dalam memantau kondisi

pasien pasca stroke, mengelola faktor risiko, serta mendukung proses pemulihan jangka panjang. Pasien stroke yang menjalani kontrol rutin di Poliklinik Saraf umumnya masih mengalami berbagai keterbatasan, seperti kelemahan anggota gerak, gangguan bicara, maupun penurunan kemampuan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian pasien masih memiliki ketergantungan dalam memenuhi kebutuhan dasar, sehingga kemampuan *self-care* belum optimal. Dalam konteks ini, dukungan keluarga menjadi faktor yang sangat penting, karena keluarga berperan dalam membantu perawatan sehari-hari, memberikan motivasi, serta memastikan kepatuhan pasien terhadap terapi dan kontrol rutin. Oleh karena itu, optimalisasi dukungan keluarga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan *self-care* pasien stroke selama pemulihan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ance Siallagan dkk. (2024) tentang hubungan dukungan keluarga dengan *self-care* pada pasien stroke di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan, didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan signifikan antara dukungan keluarga dengan *self-care* pasien stroke dengan nilai $p\text{-value} = 0,036$. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pasien stroke yang mendapatkan dukungan keluarga yang baik cenderung memiliki kemampuan *self-care* yang lebih mandiri dibandingkan pasien dengan dukungan keluarga yang kurang baik. Dukungan keluarga yang diberikan berupa dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informasional berperan penting dalam membantu pasien menjalankan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Penelitian lain yang dilakukan oleh Muhammad Risal (2020) mengenai hubungan dukungan keluarga dengan *self-care* pada pasien stroke non hemoragik di Poliklinik Syaraf RSUD I Lagakigo Kabupaten Luwu Timur menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan *self-care* pasien stroke dengan nilai $p\text{-value} = 0,000$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien memperoleh dukungan keluarga yang baik memiliki kemampuan *self-care* yang lebih baik dibandingkan pasien dengan dukungan keluarga yang kurang. Penelitian ini menekankan pentingnya dukungan emosional, informasi, dan bantuan langsung dari keluarga dalam

meningkatkan kemampuan pasien stroke untuk melakukan perawatan diri. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga memiliki peranan penting dalam meningkatkan kemampuan *self-care* pasien stroke.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, diketahui bahwa dukungan keluarga memiliki hubungan dengan *self-care* pasien stroke. Namun, penelitian sebelumnya umumnya menilai dukungan keluarga secara keseluruhan tanpa mengkaji hubungan dari masing-masing dimensi dukungan keluarga terhadap *self-care* pasien stroke. Padahal, setiap dimensi dukungan keluarga seperti dukungan emosional dan penghargaan, dukungan instrumental, serta dukungan informasional memiliki peran yang berbeda dalam membantu pasien stroke menjalankan perawatan diri dan aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan mengkaji hubungan tiap dimensi dukungan keluarga dengan *self-care* pada pasien stroke. Penelitian ini tidak bertujuan untuk membandingkan dimensi dukungan yang paling dominan, tetapi untuk mengetahui hubungan masing-masing dimensi dukungan keluarga terhadap *self-care* pasien stroke. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai pentingnya peran setiap bentuk dukungan keluarga dalam proses pemulihan pasien stroke.

1.2 Rumusan masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

“Apakah terdapat hubungan antara dukungan emosional dan penghargaan, dukungan instrumental, serta dukungan informasional dengan kemampuan *self-care* pada pasien stroke di RS Panti Rapih Yogyakarta?”

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan kemampuan *self-care* pada pasien stroke di RS Panti Rapih Yogyakarta.

1.3.2 Tujuan khusus

- 1.3.2.1 Mengidentifikasi karakteristik responden meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, lama menderita stroke, dan karakteristik keluarga pendamping pasien stroke di RS Panti Rapih Yogyakarta.
- 1.3.2.2 Mengidentifikasi tingkat dukungan emosional dan penghargaan pada pasien stroke di RS Panti Rapih Yogyakarta.
- 1.3.2.3 Mengidentifikasi tingkat dukungan instrumental pada pasien stroke di RS Panti Rapih Yogyakarta.
- 1.3.2.4 Mengidentifikasi tingkat dukungan informasional pada pasien stroke di RS Panti Rapih Yogyakarta.
- 1.3.2.5 Mengidentifikasi kemampuan *self-care* pada pasien stroke di RS Panti Rapih Yogyakarta.
- 1.3.2.6 Menganalisis hubungan antara dukungan emosional dan penghargaan dengan kemampuan *self-care* di RS Panti Rapih Yogyakarta.
- 1.3.2.7 Menganalisis hubungan antara dukungan instrumental dengan kemampuan *self-care* di RS Panti Rapih Yogyakarta.
- 1.3.2.8 Menganalisis hubungan antara dukungan informasional dengan kemampuan *self-care* di RS Panti Rapih Yogyakarta.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya terkait hubungan dukungan keluarga dengan kemampuan *self-care* pada pasien stroke, serta menjadi dasar bagi pengembangan konsep dan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan peningkatan kemandirian pasien.

1.4.2 Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan praktik pelayanan keperawatan, khususnya dalam meningkatkan peran keluarga dalam mendukung kemampuan *self-care* pasien stroke, sehingga dapat membantu meningkatkan kemandirian dan kualitas hidup pasien selama proses pemulihan.